

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring peningkatan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang kesehatan, semakin meningkat pula kualitas hidup dan kesehatan masyarakat yang salah satunya ditandai dengan bertambahnya angka usia harapan hidup. Sejalan dengan bertambahnya angka usia harapan hidup, semakin banyak ditemukan penyakit yang berhubungan dengan pertambahan usia, diantaranya adalah pembesaran prostat jinak atau istilah lainnya adalah *Benigna Prostatic Hypertrophy* (BPH).

Benigna Prostatic Hypertrophy (BPH) adalah pembesaran prostat yang jinak, bervariasi berupa hiperplasia kelenjar atau hiperplasia fibromuskular. Walaupun selama ini dikenal dengan hipertrofi prostat namun secara histologis yang dominan adalah hiperplasia (Sjamsuhidajat, 2005).

Berdasarkan penelitian pada autopsi, BPH terdapat pada 20% pria usia 41-50 tahun, 50% pria usia 51-60 tahun, 65% pria usia 61-70 tahun, 80% pria usia 71-80 tahun, dan 90% pria usia 81-90 tahun (Soetapa *et al.*, 2006).

Perubahan struktur prostat pada BPH meliputi perubahan volume dan histologi. Perubahan volume prostat terjadi bervariasi pada setiap umur. Pada beberapa penelitian *cross sectional* tentang volume prostat yang dibandingkan dengan usia, dapat disimpulkan bahwa volume prostat meningkat menjadi 25 ml pada pria usia 30 tahun dan 35-45 mL pada pria usia 70 tahun (Soebhali *et al.*, 2009).

Selama ini volume prostat telah digunakan sebagai kriteria untuk mendiagnosis BPH. Penentuan volume prostat dapat dilakukan dengan

pemeriksaan colok dubur, ultrasonografi (USG), *magnetic resonance imaging* (MRI), atau *computed tomografi* (CT) (Soetapa *et al.*, 2006).

Walaupun colok dubur merupakan pemeriksaan standar untuk menilai ukuran prostat, tetapi pemeriksaan ini tidak akurat (seringkali *underestimate*) dan subjektif (Bapat *et al.*, 2006).

MRI dan CT dapat dengan tepat mengukur volume prostat, tetapi pemeriksaan tersebut membutuhkan biaya yang lebih tinggi. USG merupakan salah satu pemeriksaan yang bermanfaat untuk menentukan derajat pembesaran prostat secara akurat (Goyal *et al.*, 2006).

Adanya pembesaran kelenjar prostat akan menyebabkan terjadinya peningkatan resistensi pada leher buli-buli dan daerah prostat serta penebalan otot destrusor. Hal ini lama kelamaan akan menyebabkan naiknya tekanan intra vesika dan menyebabkan terjadinya hidroureter, hidronefrosis dan gagal ginjal. Pada komplikasi yang lebih lanjut, dapat ditemukan adanya hematuria pada pemeriksaan urin. Bila terdapat hematuria, harus diperhitungkan etiologi lain seperti keganasan pada saluran kemih, batu, dan infeksi saluran kemih, walaupun BPH sendiri dapat menyebabkan hematuria. hematuria pada pasien BPH biasanya timbul jika telah terjadi infeksi pada saluran kemih atau terbentuknya batu endapan dalam buli-buli (Arif *et al.*, 2000).

BPH dengan peningkatan proliferasi sel stromal dan aciner menstimulasi peningkatan vascular dari pembuluh darah (angiogenesis) sehingga mudah pecah dan menyebabkan timbulnya perdarahan. Pasien dengan BPH memiliki jumlah pembuluh darah lebih banyak di bagian suburoepithelial prostatic urethra yang dianggap mudah terjadi perdarahan (Foley *et al.*, 2000).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti bermaksud untuk mengetahui hubungan antara gambaran pembesaran kelenjar prostat dan hematuria pada modalitas pemeriksaan ultrasonografi.

B. Perumusan masalah

Adakah hubungan antara gambaran pembesaran kelenjar prostat dan hematuri pada modalitas pemeriksaan ultrasonografi ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara gambaran pembesaran kelenjar prostat dan hematuri pada modalitas pemeriksaan ultrasonografi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Klinis

- a. Memberikan informasi kegunaan pemeriksaan ultrasonografi dalam mendiagnosis kelainan organ pada tractus urinarius dan prostat, dengan dasar radiologik diagnostik.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan dan memberikan informasi yang berguna bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat untuk pasien

Pasien diharapkan dapat menjaga kesehatan untuk menghindari terjadinya pembesaran kelenjar prostat atau mencegah resiko terjadinya pembesaran kelenjar prostat dan apabila sudah mengalam gejala yang menggambarkan pembesaran kelenjar prostat dan hematuri agar dapat dengan segera memeriksakan diri ke sarana kesehatan terkait untuk mendapatkan tindakan yang sesuai.

3. Manfaat untuk masyarakat

Diharapkan masyarakat mengenali gejala dini pembesaran kelenjar prostat dan kemudian segera melakukan pemeriksaan ultrasonografi untuk deteksi dini.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian “Hubungan Antara Gambaran Pembesaran Kelenjar Prostat dan Hematuri pada Modalitas Pemeriksaan Ultrasonografi di RSUD dr. Moewardi Surakarta”, menurut sepengetahuan peneliti belum pernah diteliti sebelumnya, adapun penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan berhubungan dengan penelitian ini adalah

No	Judul	Nama peneliti	Tahun
1.	Perbedaan Angka Kejadian <i>Benign Prostatic Hyperplasia</i> pada Usia antara 50-59 tahun dengan Usia diatas 60 tahun pada Pemeriksaan Ultrasonografi di RS. PKU Muhammadiyah Surakarta	Farida Kumala Sari	2010
2.	Korelasi Antara Kejadian Leukosituria dan Volume Prostat Penderita Pembesaran Prostat Jinak pada Pemeriksaan USG	Dianika Rohmah Aprillia	2010
3.	Hubungan Antara Kejadian Retensi Urin dengan Besarnya Volume Prostat dan Prostat Intravesika pada Pasien Pembesaran Prostat Jinak	Ferdy Yance	2004

Perbedaan penelitian :

1. Dalam penelitian ini yang dicari adalah perbedaan angka kejadian *Benign prostatic hyperplasia* pada usia antara 50-59 tahun dengan usia diatas 60 tahun pada pemeriksaan ultrasonografi.

2. Hubungan yang diukur dalam penelitian ini adalah kejadian leukosituria dan volume prostat penderita pembesaran prostat jinak pada pemeriksaan USG.
3. Hubungan yang dicari dalam penelitian ini adalah kejadian retensi urin dengan besarnya volume prostat dan prostat intravesika pada pasien pembesaran prostat jinak.